

**PENGARUH PEMBERITAAN SURAT KABAR KOMPAS,
SEPUTAR INDONESIA DAN MEDIA INDONESIA TERHADAP
PERSEPSI MASYARAKAT PENGGUNA TABUNG GAS**

**(Studi Eksplanatif Kuantitatif Pada Ibu Rumah Tangga Pengguna Tabung Gas
di RW 003 Margajaya Bekasi Selatan Tahun 2010)**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar Sarjana S-1

Jurusan Ilmu Komunikasi



Oleh :

DWI YUNITA RESTIVIA

L 100 060 057

**FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan program pemerintah dalam upaya mengurangi konsumsi minyak tanah ke gas, masyarakat dituntut beralih bahan bakar dari minyak ke gas. Dengan mengurangi subsidi untuk minyak tanah, sehingga menyebabkan harga minyak tanah semakin tinggi, serta masyarakat beralih menggunakan gas untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Pemerintah dapat menghemat subsidi hingga Rp. 15–Rp. 20 triliun jika program ini berhasil. Dari segi biaya, menurut penelitian atas perhitungan keuntungan konsumen secara ekonomis yang dilakukan oleh Pertamina, pemakaian LPG juga jauh lebih hemat dari pada minyak tanah dalam menghasilkan pembakaran.¹

Kesetaraan antara LPG dan minyak tanah adalah untuk 1 Liter minyak tanah sama dengan 0,57 Kg. Harga jual minyak tanah ke masyarakat tahun 2009 adalah sebesar Rp. 2500/ Kg, sedangkan LPG Rp. 4250/ Kg (Rp. 12.750/ 3Kg). Hal ini berarti dalam 1 bulan (30 hari) masyarakat pengguna minyak tanah mengeluarkan biaya sebesar Rp. 75.000, sedang LPG dengan tabung 3 Kg hanya Rp. 51.000, sehingga konsumen dapat menghemat biaya belanja rumah tangga dalam hal ini pengeluaran konsumsi bahan bakar sebesar Rp. 24.000. Dari segi kebersihan, LPG

¹ Lihat tulisan *Proses dan Sistem Distribusi LPG 3 Kg Dari PT. Pertamina ke Konsumen*, digilib.its.ac.id, diakses pada hari Rabu tanggal 30 Juni 2010 pukul 09.00.

lebih bersih dari pada minyak tanah karena pada saat pembakaran tidak menimbulkan jelaga, sehingga dapat mengurangi polusi udara.²

Bagi Indonesia, ekonomi ekstraktif juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap devisa (ekspor). Pada tahun 2009 penerimaan negara dari sektor migas tercatat 120,5 triliun Rupiah, 89,2 triliun Rupiah berasal dari minyak, sedangkan 31,3 triliun Rupiah berasal dari gas.³

Namun, kebijakan tersebut menimbulkan masalah baru bagi masyarakat. Cara penggunaan yang belum dipahami secara jelas oleh masyarakat dan ditambah masalah kebocoran gas yang sering terjadi, sehingga menyebabkan tabung gas meledak. Berikut beberapa kejadian meledaknya tabung gas selama tahun 2009 – 2010:

1. Pada tanggal 29 Mei 2009 tabung gas LPG meledak di Restoran Ria, Medan. Peristiwa ini mencederai 20 pekerja.⁴
2. Pada tanggal 8 Oktober 2009 terjadi peledakan tabung gas LPG di kantin dalam kompleks Kantor Gubernur DIY Kepatihan, Danurejan, Kota Yogyakarta. Kejadian ini menghancurkan beberapa bagian gedung serta membakar satu sepeda motor.⁵

² Lihat Cholida, *Efektifitas Konversi Minyak Tanah Ke Gas LPG Terhadap Besaran Pengeluaran Bahan Bakar Dalam Satu Bulan*, 2009, www.skripsi.unila.ac.id, diakses pada hari Sabtu tanggal 29 Mei 2010 pukul 13.15.

³ Lihat tulisan *RUU APBN 2010 Disahkan Menjadi UU*, 2009, www.depkeu.go.id, diakses pada hari Rabu tanggal 30 Juni 2010 pukul 09.00.

⁴ Lihat tulisan *Polisi Selidiki Kasus Meledaknya Tabung Gas Restoran Ria*, 2009, www.law.dnaberita.com, diakses pada hari Selasa tanggal 22 Juni 2010 pukul 09.00.

⁵ Lihat *Tabung Gas Meledak di Kepatihan Yogyakarta*, 2009, www.antaraneews.com, diakses pada hari Selasa tanggal 22 Juni 2010 pukul 09.00.

3. Pada tanggal 3 Februari 2010 di Jalan Ronggonoto Timur Dusun Damean Desa Tamanharjo Kec. Singosari Kab. Malang. Kejadian tersebut menimbulkan kerusakan parah di bagian dapur dan 1 korban luka bakar.⁶
4. Pada tanggal 3 Maret 2010 terjadi lagi tabung gas LPG meledak di Kampung Pesindon, Kelurahan Kergon, Pekalongan Barat. Dari peristiwa ini 3 orang mengalami luka bakar.⁷

Munculnya kasus ledakan tabung gas LPG akibat kebocoran di selang dan regulator tabung gas, mendorong Badan Standarisasi Nasional (BSN) melakukan survei dan kajian penggunaan Standar Nasional Indonesia (SNI) pada produk tersebut. Ada 5 hal yang terkait dengan tabung gas LPG, yaitu; kompor gas LPG, tabung baja LPG, katup tabung baja LPG, regulator, dan selang karet.⁸

Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2009 oleh BSN, ditemukan hampir 100 persen selang tidak memiliki SNI, 66 persen katup tabung tidak memiliki SNI, 50 persen kompor gas tidak memiliki SNI, 20 persen regulator tidak memiliki SNI, dan hanya 7 persen tabung gas yang tidak memiliki SNI. Hal ini membuktikan masalah-masalah yang terjadi sampai saat ini.⁹

Peristiwa mengenai meledaknya tabung gas LPG juga tidak luput dari perhatian surat kabar, terutama bulan April-Mei 2010. Selama bulan April-Mei 2010

⁶ Lihat tulisan *Tabung Gas Meledak, Bad Impact Dari Program Konversi Gas*, 2010, www.agusta27.info, diakses pada hari Selasa tanggal 22 Juni 2010 pukul 09.00.

⁷ Lihat tulisan *Polisi Terus Ungkap Penyebab Ledakan Tabung Gas di Kampung Pesindon*, 2010, www.suaramerdeka.com, diakses pada hari Selasa tanggal 22 Juni 2010 pukul 09.00.

⁸ Lihat tulisan *Rapat Dengar Pendapat Komisi VI DPR RI*, 2010, www.bsn.go.id, diakses pada hari Minggu tanggal 20 Juni 2010 pukul 14.00.

⁹ *Ibid.*

sudah terjadi 9 kejadian tabung gas LPG meledak dengan jumlah korban meninggal 9 orang di wilayah Jabodetabek. Diantaranya terjadi di Bekasi Utara pada tanggal 1 Mei 2010 dengan 1 orang luka bakar dan tanggal 17 april 2010 di Kemayoran dengan korban tewas 5 orang.¹⁰

Salah satu kasus yang terjadi serta dimuat di media massa adalah kasus meledaknya tabung gas LPG di Depok pada tanggal 23 Juni 2010. Peristiwa ini membuat warga takut. Salah satu pengakuan warga, Imah, mengatakan:

“ Lebih baik kembali ke kompor minyak tanah. Kami membaca berita di koran, Kami lihat berita di televisi banyak yang terbakar gara-gara gas 3 kilogram meledak. Mendingan perangkat kompor gas dari pemerintah di simpan dari pada menggunakannya,”.¹¹

Adanya peristiwa yang terjadi berulang dalam waktu yang berdekatan sering sekali diekspos oleh media massa baik media cetak maupun elektronik, sehingga beritanya tersebar luas di kalangan masyarakat. Media massa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap persepsi yang dapat terbentuk di pikiran khalayak umum. Media komunikasi massa dapat dan memang telah mempengaruhi perubahan, apalagi jika itu menyangkut kepentingan orang banyak. Media juga mampu menggalang persatuan dan opini publik terhadap peristiwa tertentu.¹²

Surat kabar memberitakan informasi secara akurat juga membeberkan detail peristiwa berdasarkan hari per hari (mengikuti kemajuan berita tersebut). Selain itu, surat kabar juga memiliki kelebihan yaitu terdokumentasi, sehingga dapat dicari lagi

¹⁰ Lihat *Korban Gas Terus Bertambah*, 2010, Kompas, edisi 29 Mei 2010.

¹¹ Lihat tulisan *Tabung Gas Meledak Lagi, Warga Depok Jadi Takut*, 2010, www.mediaindonesia.com, diakses pada hari Minggu tanggal 27 Juni 2010 pukul 16.00.

¹² Lihat William Rivers, 2004, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, hal. 41.

apabila sewaktu-waktu diperlukan. Surat kabar memiliki jangkauan yang luas, terbit setiap hari sehingga dapat dengan mudah menyebar ke daerah-daerah secara serentak dan efektif.

Peristiwa ledakan tabung gas yang diberitakan oleh media (khususnya surat kabar) akan menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat terutama pengguna tabung gas LPG. Sebab, beberapa peristiwa meledaknya tabung gas LPG yang terjadi di Bekasi akan menjadi perhatian warganya. Bahkan didukung dengan pemberitaan surat kabar yang memberitakan dengan sangat detail. Bekasi sendiri merupakan salah satu sasaran pertama pemerintah dalam program konversi minyak tanah ke gas yang memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi, serta dilihat dari karakteristik masyarakat Bekasi yang cenderung individual. Sehingga, pemberitaan tersebut akan mempengaruhi persepsi yang terbentuk di benak masyarakat.

Oleh karena itu, pemberitaan tersebut akan menimbulkan persepsi yang berbeda dari masyarakat khususnya warga RW 003 Margajaya Bekasi Selatan yang menggunakan tabung gas di rumahnya. Apalagi didukung dengan media surat kabar yang dominan digunakan warganya, yakni Kompas, Seputar Indonesia dan Media Indonesia yang merupakan surat kabar nasional. Dari paparan di atas, akhirnya peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Pengaruh Pemberitaan Surat Kabar Terhadap Persepsi Ibu Rumah Tangga Pengguna Tabung Gas di RW 003 Margajaya Bekasi Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pemberitaan surat kabar Kompas, Seputar Indonesia, dan Media Indonesia terhadap persepsi ibu rumah tangga pengguna tabung gas di RW 003 Margajaya Bekasi (terkait pemberitaan seputar meledaknya tabung gas)?
2. Seberapa besar pengaruh pemberitaan surat kabar Kompas, Seputar Indonesia, dan Media Indonesia terhadap persepsi ibu rumah tangga pengguna tabung gas di RW 003 Margajaya Bekasi (terkait pemberitaan seputar meledaknya tabung gas)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberitaan surat kabar terhadap persepsi ibu rumah tangga pengguna tabung gas di RW 003 Margajaya Bekasi (terkait pemberitaan seputar meledaknya tabung gas).
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberitaan surat kabar terhadap persepsi ibu rumah tangga pengguna tabung gas di RW 003 Margajaya Bekasi (terkait pemberitaan seputar meledaknya tabung gas).

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Untuk ilmu pengetahuan, diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya kajian komunikasi terkait persepsi khalayak terhadap media massa.

2. Praktis

Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh media massa terhadap pembentukan persepsi.